

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siapakah manusia itu? Pertanyaan ini merupakan sebuah pertanyaan mendasar dan paling utama dalam sejarah hidup manusia. Banyak pemikir dari zaman klasik sampai dengan zaman modern berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kendati demikian, pertanyaan tentang manusia tidak pernah berhasil dikupas secara tuntas. Dan pertanyaan ini tentunya akan menjadi sebuah pertanyaan yang terus muncul sepanjang masa. Karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling sulit dimengerti.¹

Kitab Suci mencatat bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diberi kuasa oleh Allah untuk menjadi tuan atas semua makhluk ciptaan lainnya di dunia ini (bdk. Kej 1:26-30). Manusia dilukiskan sebagai bagian integral dari dunia. Ia adalah makhluk istimewa yang merupakan puncak dan pusat dari seluruh ciptaan. Ia hidup dalam hubungan dengan ciptaan lainnya, dan mempunyai hubungan khusus dengan Allah Sang Pencipta.²

Sebagai makhluk ciptaan yang istimewa, manusia memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lainnya. Oleh Allah, manusia dianugerahi martabat akal budi, hati nurani dan kehendak bebas. Dengan akal budinya,

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 16-19.

² Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, (Maumere: Ledalero, 2007), hal. 283.

manusia melampaui seluruh alam.³ Ia mampu menangkap dan memahami dengan sungguh segala realitas yang ditemuinya. Hati nurani manusia memampukannya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, serta menghindari apa yang jahat.⁴ Sedangkan martabat kebebasan manusia menuntut supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, yang digerakkan dan didorong secara pribadi dari dalam, dan bukan karena rangsangan hati yang buta atau semata-mata paksaan dari luar.⁵ Dengan ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri, dan memiliki cara berada yang khas dibandingkan dengan makhluk ciptaan yang lain.

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang mulia dan istimewa memiliki nilai intrinsik yakni martabat, yang membuatnya bernilai mengatasi segala harga.⁶ Pribadi manusia memiliki nilai hidup yang tidak terhingga dan tiada bandingnya. Nilai hidup pribadi manusiawi itu bersifat mutlak dan tidak bisa dibandingkan dengan nilai apa pun juga. Sejak awal penciptaannya, manusia dipanggil kepada kepenuhan hidup bersama Allah. Manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri. Hal ini menjadikan hidup manusiawi itu mempunyai nilai yang tidak terhingga.⁷ Hidup manusiawi itu suci dan tidak dapat diganggu gugat dari awal sampai akhir hidupnya.

³ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 15. Kutipan selanjutnya akan menggunakan singkatan **GS** dan diikuti nomor artikelnya.

⁴ **GS**, art. 16.

⁵ **GS**, art. 17.

⁶ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 234.

⁷ Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae, Ensiklik* (25 Maret 1995), dalam Seri Dokumen Gerejawi 41 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 2010), art. 2. Kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan **EV** dan diikuti nomor artikelnya.

Akan tetapi, atas bujukan si jahat dan kelemahan manusiawi, manusia telah masuk ke dalam lingkaran dosa dan menyalahgunakan keluhuran martabat yang dianugerahkan Allah kepadanya (bdk. Kej 3:1-7). Manusia memberontak melawan Allah dan ingin mencapai tujuan hidupnya di luar Allah. Akibatnya, dosa merongrong manusia dengan menghalang-halangnya untuk mencapai kepenuhannya dalam Allah.⁸ Manusia bertindak sewenang-wenang seolah dia adalah tuan atas kehidupannya. Akal budi dan kehendak bebasnya disalahgunakan. Kesadaran hati nuraninya menjadi semakin kabur. Akibatnya manusia terhimpit dan jatuh ke dalam berbagai tindak kejahatan.

Dewasa ini persoalan kemanusiaan semakin banyak dan semakin kompleks. Ironisnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya bertujuan untuk memberi solusi atas persoalan hidup manusia, justru banyak memberi andil bagi munculnya persoalan humanisme.⁹ Harkat dan martabat hidup manusiawi kini ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Manusia digunakan sebagai suatu objek dan sarana bagi manusia lainnya demi tujuan yang hendak dicapainya. Dan hal ini menyebabkan humanisme semakin tergerus.

Dunia sekarang menghadapi berbagai macam ancaman terhadap harkat dan martabat hidup manusiawi. Salah satu bentuk ancaman terhadap kemanusiaan yang kini sedang marak terjadi adalah persoalan aborsi. Pribadi manusia yang lemah dan tidak bersalah dibunuh secara kejam dan tragis pada awal hidupnya. Janin digunakan sebagai sarana untuk mencapai berbagai macam tujuan, misalnya sarana untuk menyelamatkan nyawa ibu dan lain sebagainya. Berbagai media

⁸ **GS**, art. 13.

⁹ Kasdin Sihotang, **Op. Cit.**, hal. 11.

massa baik lokal maupun nasional seringkali dihiasi dengan berita-berita seputar permasalahan aborsi.

Aborsi merupakan permasalahan etika dan moral yang menjadi perdebatan seru dan serius dewasa ini. Perdebatan yang sering terjadi adalah pertanyaan seputar status janin yang ada dalam kandungan, tentang apakah aborsi itu membunuh makhluk manusia atau tidak, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kelompok yang menolak aborsi (*pro life*), mengemukakan pendapat mereka bahwa kehidupan (pribadi manusia) mulai terbentuk pada saat terjadinya pembuahan (konsepsi), dan bahwa keputusan kehidupan manusia yang tak bersalah secara langsung selalu salah.¹⁰

Menanggapi berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi dewasa ini, Gereja pun tidak tinggal diam. Perdebatan mengenai aborsi yang telah terjadi sejak bertahun-tahun lalu membuat Gereja ikut bersuara. Mulai dari jemaat Kristen Purba sampai pada Magisterium modern, ajaran Gereja mengutuk segala praktek aborsi yang terjadi di kalangan umat Kristiani.

Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1995 mengeluarkan ensiklik *Evangelium Vitae* yang membicarakan tentang nilai hidup manusiawi yang tidak dapat diganggu gugat. Ensiklik ini merupakan ajaran resmi Gereja dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap hidup manusiawi yang terjadi dewasa ini, termasuk di dalamnya juga persoalan aborsi. Di sini Paus menjelaskan bahwa aborsi yang disengaja (*abortus provocatus*) merupakan pembunuhan yang

¹⁰ Gregory C. Higgins, *8 Dilema Moral Zaman Ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 47-48.

disengaja dan langsung, serta merupakan sebuah kejahatan yang durhaka.¹¹ *Abortus provocatus* adalah kejahatan pembunuhan yang sangat serius dibanding dengan kejahatan melawan hidup lainnya. Paus menyerukan agar manusia itu harus dihormati dan diperlakukan sebagai pribadi sejak saat pembuahan. Hak-haknya sebagai pribadi sejak saat pembuahan haruslah diakui, dan bahwa hak untuk hidup adalah hak mutlak yang tidak dapat diganggu gugat.¹² Atas dasar permasalahan di atas, dan seruan Gereja yang mendesak perihal berbagai ancaman hidup dewasa ini, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang persoalan aborsi yang bertolak dari ajaran Ensiklik *Evangelium Vitae* dalam sebuah skripsi dengan judul ***Abortus Provocatus: Sebuah Pembunuhan yang Disengaja dan Langsung Menurut Ensiklik Evangelium Vitae Artikel 58.***

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari konsep berpikir yang ada dalam latar belakang, maka seluruh uraian dalam tulisan ini mengacu pada pandangan Gereja Katolik tentang aborsi khususnya dalam ensiklik *Evangelium Vitae* artikel 58, yang berpatokan pada beberapa rumusan masalah di bawah ini:

1. Apa sesungguhnya aborsi itu, dan apa itu *abortus provocatus*?
2. Bagaimana pandangan Magisterium Gereja tentang *abortus provocatus*?
3. Apakah tindakan aborsi itu membunuh makhluk manusia atau tidak?
4. Bagaimana pandangan *Evangelium Vitae* art. 58 tentang *abortus provocatus*?

¹¹ *EV*, art. 58.

¹² *EV*, art. 60.

1.3 Tujuan Penulisan

Bertolak dari beberapa pertanyaan penuntun di atas, maka penulis ingin mendalami tema yang digarap ini dengan tujuannya sebagai berikut:

1. Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aborsi dan *abortus provocatus*.
2. Mengetahui lebih jauh berbagai pandangan Magisterium Gereja mengenai aborsi.
3. Menemukan berbagai teori yang menjawab persoalan permulaan hidup manusia.
4. Menemukan unsur-unsur pokok persoalan *abortus provocatus* dalam pandangan ensiklik *Evangelium Vitae* art. 58.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Segenap Umat Kristiani

Tulisan ini dimaksudkan bagi segenap umat Kristiani agar dapat mengerti dan memahami dengan sungguh ajaran Gereja mengenai *abortus provocatus*, khususnya dalam ensiklik *Evangelium Vitae*. Gereja mengajarkan bahwa *abortus provocatus* adalah sama dengan pembunuhan yang disengaja. Gereja tidak pernah dan tidak akan pernah membenarkan pembunuhan manusia yang tidak bersalah yang dilakukan dengan sengaja, entah apapun alasannya.

1.4.2 Bagi Segenap Civitas Akademika FF UNWIRA

Penulis mengharapkan semoga tulisan ini dapat memberikan sebuah kontribusi bagi upaya pengembangan kemampuan ilmiah di lembaga ini demi menghasilkan pribadi yang berkualitas dan handal dalam segala aspek kehidupan.

Dan semoga tulisan ini juga memberikan sumbangan pemikiran bagi segenap Civitas Akademika FF UNWIRA, dan siapa saja yang ingin mencari informasi tambahan mengenai persoalan aborsi.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini semakin memperkaya penulis dengan berbagai gagasan dan ide yang didapatkan dari berbagai referensi yang ada. Dengan tulisan ini, penulis dibantu untuk semakin mengetahui dan memahami persoalan aborsi yang sering menjadi perdebatan serius dewasa ini, dan bagaimana tanggapan Gereja tentang persoalan ini, khususnya dalam ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Evangelium Vitae*.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, metode penulisan yang digunakan penulis adalah metode studi kepustakaan. Adapun referensi pokok yang digunakan adalah ensiklik *Evangelium Vitae* yang menjadi pokok kajian penulis dalam tulisan ini. Di samping itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain berupa Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, dan berbagai buku serta majalah yang isinya berkaitan dengan tema penulisan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan dalam lima bab dengan sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan serta

sistematika penulisan. *Bab Kedua: Pemahaman Awal tentang Aborsi.* Pada bab yang kedua ini penulis menampilkan beberapa konsep penting tentang aborsi, macam-macam aborsi, konsep aborsi dalam Kitab Suci dan Ajaran Magisterium Gereja. Pada bab ini juga, penulis menampilkan perspektif hukum positif di Indonesia mengenai aborsi dan juga uraian tentang *abortus provocatus* sebagai pembunuhan yang disengaja dan langsung. *Bab ketiga: Persoalan Permulaan Hidup Insani.* Dalam bab ini secara khusus penulis mengulas berbagai teori yang coba dikembangkan untuk menjawab pertanyaan seputar apakah aborsi itu membunuh makhluk manusia atau tidak? Atau juga pertanyaan lain tentang kapanakah hidup seorang manusia sebagai pribadi (persona) dimulai. Di sini ditampilkan dua teori yakni embriologi Aristotelian dan embriologi modern. Selanjutnya, penulis juga menampilkan pandangan Gereja tentang permulaan kehidupan manusia, dan kemudian dipertemukan dengan dua model embriologi tersebut. Pada *Bab Keempat* penulis kembali membahas judul tulisan yang coba dikembangkan di sini yakni *Abortus Provocatus: Sebuah Pembunuhan yang Disengaja dan Langsung Menurut Ensiklik Evangelium Vitae Artikel 58.* Bab ini berbicara tentang gambaran umum Ensiklik *Evangelium Vitae* dan juga unsur-unsur utama yang terdapat dalam artikel 58. Segala persoalan yang dikemukakan Paus dalam artikel 58 ini akan dibahas secara lebih detail dan jelas pada bab ini. *Bab kelima: Penutup* yang berisi kesimpulan yang coba dikembangkan dari tulisan ini, disertai dengan usul dan saran.